

KONSTRUKSI INTEROGATIF DALAM BAHASA ACEH: TEORI X-BAR
Interrogative Construction in Acehnese: X-Bar Theory

Mukramah dan Mulyadi

Universitas Sumatera Utara

Jl. Dr. T. Mansyur No.9 Kampus USU Medan 20155

mukramah_hamid@yahoo.com, mulyadi@usu.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 28 Januari 2020—Direvisi Akhir Tanggal 22 Mei 2021.—Diterbitkan Tanggal 3 Juni 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i1.2114>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategori fungsional kata tanya dan merumuskan kaidah struktur konstruksi interogatif dalam bahasa Aceh dengan menggunakan teori X-Bar. Data penelitian merupakan kalimat dalam bahasa Aceh yang bersumber dari penutur asli bahasa Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif menggunakan metode observasi atau wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kategori apa saja yang dapat bergabung dengan kata tanya dalam konstruksi interogatif. Hasil ditunjukkan dengan kategori fungsi konstruksi interogatif dalam konstruksi interogatif bahasa Aceh yaitu komplemen dan pemerlengkap. Fungsi pemerlengkap sebagai konstruksi interogatif ditempati oleh konstruksi interogatif ya-tidak, konstruksi interogatif dengan kata tanya, lalu fungsi konstruksi interogatif sebagai komplemen ditempati oleh konstruksi interogatif gema/gaung tipe yang diikuti adalah: $KT \rightarrow (Pm) + Spes + I + Komp + Pm + (Spes + I + Komp)$.

Kata-kata kunci: sintaksis, kalimat tanya, teori X-Bar, bahasa Aceh

Abstract

This study aims to describe the question word functional category and to frame the principle of interrogative construction structure in Acehnese by applying the X-Bar theory. The data is the utterances in Acehnese taken from the natives and the descriptive method is chosen in this research. This method is applied to find out what categories can be combined with question words in interrogative construction. This research results in the question word functional category which are the complement and complement. The function of the complement as the interrogative construction is occupied by the closed interrogative construction and open interrogative construction. Moreover, the function of the interrogative construction as complement is occupied by the echo interrogative sentences can be seen as follows: $KT \rightarrow (Pm) + Spes + I + Komp + Pm + (Spes + I + Komp)$.

Keywords: syntax, interrogative sentence, X-Bar theory, Acehnese

How to Cite: Mukramah dan Mulyadi. (2022). Konstruksi Interogatif dalam Bahasa Aceh: Teori X-Bar. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 11(1). 13—25. doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i1.2114>

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari memerlukan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dan kemauan dari seseorang kepada orang lain atau dari kelompok ke kelompok lain dengan menggunakan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Mukramah, 2022). Sama halnya dengan penggunaan kata tanya ataupun kalimat tanya yang baik dan benar sangatlah penting untuk mengetahui maksud dan tujuan.

Konstruksi interogatif selalu mendapat perhatian di dalam buku tata bahasa Indonesia (Alwi, 2003; Chaer, 2000). Hal ini dapat dimengerti sebab konstruksi interogatif tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat penuturnya, konstruksi interogatif sangatlah penting untuk mendapatkan sebuah informasi ataupun mengemukakan informasi. Di Indonesia terdapat banyak suku dan bahasa daerahnya masing-masing, di mana di setiap bahasa tersebut tentunya terdapat kata tanya dan struktur tanya sendiri. Dalam pembahasan ini akan membahas konstruksi interogatif menggunakan bahasa Aceh, dalam bahasa Aceh terdapat struktur konstruksi interogatif yang sangat unik. (Kridalaksana, 2008) interogatif merupakan kalimat yang mengandung intonasi interogatif dan pada umumnya mengandung makna pertanyaan, dalam ragam tulis biasanya ditandai oleh tanda Tanya (?), dalam bahasa Indonesia ditandai oleh “kah” dan sebagainya. Sepemikiran dengan itu (Crystal, 1997) mengungkapkan interogatif merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam klasifikasi gramatikal tipe kalimat dan biasanya terlihat berbeda dengan deklaratif, yaitu kalimat yang mengacu pada buntut kata kerja atau jenis kalimat/ klausa yang biasanya digunakan dalam ekspresi pertanyaan.

Pembentukan konstruksi interogatif secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya, seperti *apa, siapa, mengapa, di mana, kapan, bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas dan diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis (Alwi, 2003). Kata tanya dalam bahasa Indonesia memiliki kategori fungsional yang berbeda-beda. Posisi kata tanya dalam kalimat berpotensi besar dalam memengaruhi perbedaan kategori fungsional yang dimiliki sebuah kata tanya.

Konstruksi interogatif adalah salah satu bagian dari bentuk komunikasi yang memiliki fungsi penting dalam suatu dialog. Sebagian besar dari komunikasi tersebut adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Konstruksi interogatif dipergunakan dengan tujuan memperoleh reaksi berupa jawaban dari yang ditanya atau penguatan sesuatu yang telah diketahui oleh penanya. Apa yang disebut dengan konstruksi interogatif adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu (Ramlan, 2005). Ketika seseorang baru bertemu dengan orang lain juga menggunakan konstruksi interogatif untuk menanyakan identitasnya. Dengan demikian, kita selalu menggunakan konstruksi interogatif setiap harinya dalam suatu percakapan. Selain untuk mendapatkan informasi, konstruksi interogatif juga berfungsi untuk menegaskan, mengejek, menyuruh atau memerintah secara halus (Chaer, 2015). Jenis konstruksi interogatif yang sering digunakan adalah *wh-question* dan *yes/no question*. *Wh-questions*, yaitu siapa, dimana, kapan, mengapa, kemana, bagaimana, sedangkan *yes/no question*, yaitu benarkah, akankah, maukah, dan sebagainya.

Penelitian struktur konstruksi interogatif pernah dilakukan sejumlah ahli. Penelitian yang dilakukan (Harahap, 2018) yang berjudul “Kata Tanya Konstruksi Interogatif Dalam Bahasa Mandailing”, menganalisis kata tanya dari setiap tipe interogatif. Hasil penelitiannya menunjukkan kata tanya sebagai alat pembentuk kalimat interogatif dapat menandai perbedaan tipe konstruksi interogatif. Selanjutnya, (Hafrianto, 2018) membahas struktur kalimat tanya dalam bahasa Melayu dialek Tamiang menggunakan Teori X-Bar. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jenis kalimat tanya total dalam bahasa Melayu dialek Tamiang menggunakan jawaban “ya” atau “tidak”, sedangkan jenis kalimat parsial memerlukan jawaban penjelasan atau keterangan. Penelitian lain tentang teori X-Bar dilakukan oleh (Mulyadi, 2010) tentang frase preposisi bahasa Indonesia. Penelitian ini memberikan struktur internal dari frase

preposisi dalam bahasa Indonesia yang dibentuk oleh komplemen, keterangan, dan spesifikier. Selanjutnya (Zahra, 2019) tentang Kalimat Tanya dalam Bahasa Mandailing: Teori X-Bar. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis struktur kalimat tanya sesuai dengan fungsi gramatikal dan leksikalnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat tanya parsial bahasa Mandailing memiliki fungsi gramatikal spesifikier dan komplemen, sedangkan kalimat tanya total memiliki fungsi sebagai komplemen. Kalimat tanya bahasa Mandailing dapat dibangun oleh spesifikier, komplemen, dan adverbial.

Teori X-Bar menjelaskan struktur umum frasa yang dipresentasikan pada skema X-Bar. Gagasan teori X-Bar bermula dari Zettig Harris. Noam Chomsky, murid Harris, mengadopsinya waktu belajar di Universitas - Pensitvania pada tahun 50-an (Sulaiman, 1993:489). Dalam kaidah ini terdapat dua tipe kategori: pertama, kategori leksikal seperti verba, nomina, adjektiva, dan preposisi; dan kedua, kategori frasa seperti frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva, dan frasa preposisi. Pada masa itu belum disinggung adanya sebuah kategori yang lebih besar dari kategori leksikal, tetapi lebih kecil dari kategori frasa, seperti diantara nomina dan frasa nomina atau diantara verba dan frasa verba. Faktanya melalui sejumlah tes sintaksis seperti substitusi, koordinasi, atau pronominalisasi terbukti adanya kategori tersebut. Inilah yang disebut kategori antara (*intermediate category*) dan menjadi dasar munculnya teori X-Bar (Mulyadi, 2010); diadaptasi dari (Haegeman, 1994)

Penelitian struktur konstruksi interogatif dengan menggunakan teori X-Bar dalam bahasa Aceh jarang ditemukan. Pada bahasa lain, seperti “Konstruksi Interogatif Bahasa Indonesia” oleh (Tarmimi, 2009), “Konstruksi Interogatif Bahasa Jepang” oleh (Budiman, 2020) penelitian sudah dilakukan dengan menggunakan teori X-Bar. Bahasa Aceh memiliki kata tanya yang membentuk konstruksi interogatif, seperti bahasa Indonesia. Penulis akan mengulas lebih dalam menggunakan teori X-Bar dan penelitian (Gapur, 2018) mengenai kostruksi interogatif polar dalam bahasa Jepang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori tersebut untuk menganalisis atau menguji kategori fungsional dan struktur konstruksi interogatif dalam bahasa Aceh.

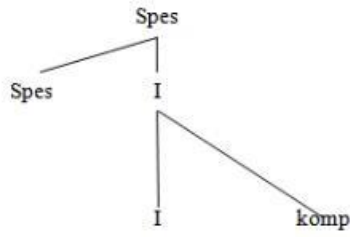
Provinsi Aceh memiliki sekurang-kurangnya sebelas bahasa daerah, yakni bahasa Aceh, bahasa Gayo, bahasa Alas, bahasa Tamiang, bahasa Aneuk Jamee, bahasa Kluet, bahasa Singkil, bahasa Haloban, bahasa Simeulue, bahasa Devayan dan bahasa Sigulai (Daud, 2006), dalam penelitian ini dibatasi hanya bahasa Aceh saja. (Wildan, 2010) mengemukakan bahasa Aceh dituturkan di seluruh wilayah Aceh, terutama di Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Bireun, Aceh Utara, Lhokseumawe, Aceh Timur, Aceh Barat, dan Sabang, sehingga bahasa ini dijadikan lambang kebanggaan sebagai identitas daerah.

LANDASAN TEORI

Secara umum, pada semua jenis konstruksi interogatif dikemukakan bahwa pembicara menggunakannya dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari nasasumber (Siemund, 2001). Struktur kalimat diadopsi dari aturan yang telah ditetapkan pada struktur frasa. Komplemen berkombinasi dengan I (infleksi) membentuk proyeksi I-bar (I'), dan spesifikier berkombinasi dengan I-bar untuk membentuk proyeksi maksimal FI (Haegeman, 1994:114). Strukturnya akan menjadi skema (1a) dan diagram pohon (1b) yang digambarkan di bawah ini. Struktur konstruksi interogatif tidak hanya didominasi oleh proyeksi maksimal FI, melainkan ada proyeksi yang lebih tinggi yaitu proyeksi FPm (Frasa Pemerlengkap). Strukturnya menjadi skema (2a) dan diagram pohon yang digambarkan (2b).

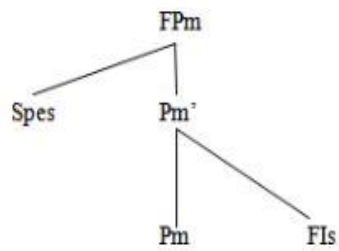
- 1) a. FI= Spes; I'
I' = I; Komp

b.



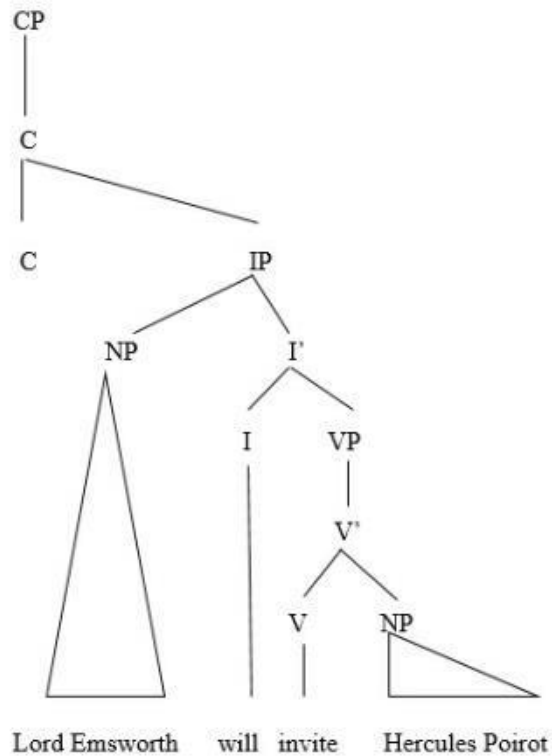
- 2) a. F_{Pm} = Spes, P_m'
 P_m = P_m', F_I

b.

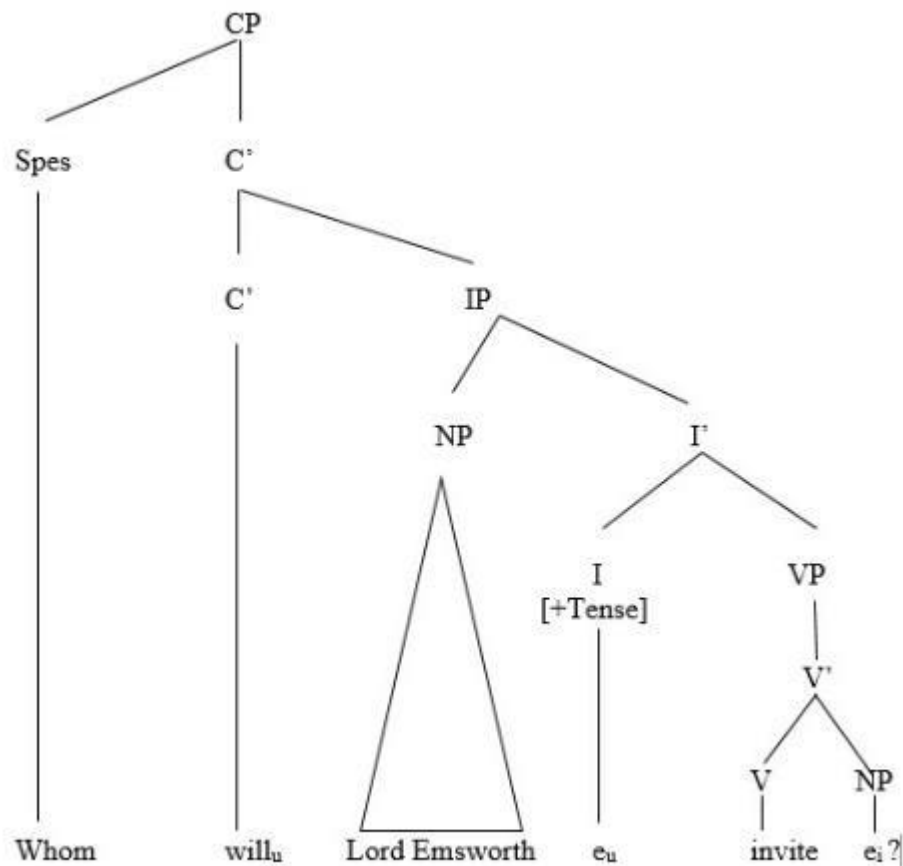


Berikut ini contoh dari Haegeman (1994) mengenai penerapan teori X-Bar dalam kalimat tanya bahasa Inggris.

(1) *Lord Emsworth will invite Hercules Poirot*



(2) *Whom will Lord Emsworth invite ?*



Keterangan :

- CP : Complementizer Phrase
- C : Complementizer
- IP : Inflectional Phrase
- NP : Noun Phrase
- I : Inflection
- VP : Verb Phrase
- V : Verb
- e_i : jejak yang ditinggalkan
- e_u : indeks unsur yang berpindah

Berdasarkan skema di atas, dapat diketahui bahwa struktur kalimat dengan kata berdasarakan teori X-Bar mengharuskan adanya perpindahan sesuai dengan struktur asalnya atau bentuk deklaratifnya. Pada kalimat (1) merupakan struktur asal dari konstruksi interogatif pada kalimat (2), sehingga *will* pada infleksi (1) mengalami perpindahan menjadi C dari proyeksi CP (2), dan *Hercules Poirot* sebagai objek pada kalimat (1) digantikan dengan kata tanya *whom* pada kalimat (2) fungsinya pun mengalami perpindahan dari awalnya yang berfungsi sebagai NP menjadi [Spes, CP]. Perpindahan setiap unsur ditandai dengan hadirnya indeks yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan *linguistic generatife* dengan menggunakan teori X-Bar, yakni menganalisis bahasa berdasarkan struktur umum frasa yang direpresentasikan pada skema X-Bar atau mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh bahasa tersebut. Teori X-Bar pertama kali diperkenalkan oleh Chomsky yang mengungkapkan bahwa frasa mempunyai struktur yang sama dan harus dikaji secara eksplisit.

(Pujiono, 2014) mengemukakan Teori X-Bar merupakan bagian dari *Government and Binding Theory* yang menggambarkan struktur frase dalam struktur batin dari kalimat. (Budiman, 2020) mengemukakan bahwasanya frase adalah proyeksi dari inti atau kepalanya, apabila intinya merupakan nomina, maka frasenya adalah frase nomina, jika intinya merupakan verba maka frasenya adalah frase verba. Dalam teori X-Bar frase di dominasi oleh satu inti leksikal (Haegeman, 1992). Lieber dalam (Sawirman, 2007) mengemukakan teori X-Bar yang mulanya hanya mengkaji struktur frase, harus semakin diperluas penerapannya pada struktur kalimat.

Data dan sumber data dalam penelitian ini, diperoleh dari penduduk dan penutur asli bahasa Aceh yang berada di desa Lhook Puuk Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya. Dalam hal ini, peneliti memilih informan yang memiliki pengetahuan dan menguasai bahasa Aceh dengan baik dan benar dan juga memahami bahasa Indonesia dengan baik.

Pada tahap pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan mengumpulkan data menggunakan teknik observasi atau wawancara, data berupa kalimat-kalimat tanya yang dikumpulkan dari hasil wawancara yang ditanyakan kepada informan, kemudian kalimat-kalimat itu disaring peneliti, yang mana menurut peneliti sesuai dengan ketentuan-ketentuan kalimat tanya. Setelah dilakukan penjarangan data, data di urutkan, lalu dikelompokkan dikategorisasai kalimat tanya tahap akhir data tersebut di analisis menggunakan teori X-Bar.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini ditemukan kategori fungsional kata tanya dalam bahasa Aceh yang membentuk konstruksi interogatif, mengacu pada komplemen (Komp) dan pemerlengkap (Pm).

Kategori Fungsional Kata Tanya

Komplemen

Komplemen merupakan argumen internal yang letaknya dalam struktur konstruksi interogatif yang dibawah langsung oleh infleksi-bar dan berfungsi merealisasikan properti leksikal. Posisi komplemen dalam konstruksi interogatif bahasa Aceh berada di kiri yang melekat pada inti frasa. Dalam konstruksi interogatif, kehadiran komplemen bersifat wajib. Dengan kata lain, jika tidak ada komplemen pada interogatif, maka struktur yang terbentuk menjadi tidak gramatikal. Komplemen yang membentuk konstruksi interogatif bahasa Aceh ditempati oleh FV dan berkombinasi dengan kata tanya berkategori FN, FP, FA, dan FNum. Kata tanya yang berfungsi sebagai komplemen ini berasal dari tipe konstruksi interogatif gema/gaung.

Secara struktur, fungsi komplemen diisi oleh predikat dan argumen yang mengikutinya, yaitu objek dan keterangan. Simak contoh dibawah ini:

- | | | |
|----------------|---------------|-------------|
| (1) <i>Kah</i> | <i>tingeh</i> | <i>peu?</i> |
| <i>Kamu</i> | <i>sedang</i> | <i>apa?</i> |
| 'Kamu | sedang | apa?' |

Jika dilihat dari struktur konstruksi interogatif *kah tingeh peu?* Dibentuk oleh subjek – aspek – predikat. Secara generatif dengan menggunakan teori X-Bar posisi subjek *kah 'kamu'* ditempatkan oleh spesifier, aspek *tingeh 'sedang'* berfungsi sebagai infleksi, sedangkan kata tanya *peu 'peu'* merupakan objek dari predikat mengerjakannya yang bersifat emplitis, sehingga kata tanya *peu 'apa'* disebut komplemen. Sehingga kata tanya *peu 'apa'* dapat diganti dengan kata *pajoh bu 'makan nasi'* pada kalimat *kah tingeh pajoh bu 'kamu sedang makan nasi'*.

Pemerlengkap

Pemerlengkap (Pm) adalah unsur klausa subordinatif yang menentukan tipe klausa yang mengikutinya. Pada konstruksi interogatif, pemerlengkap dilekati oleh fitur kata tanya. Kata tanya yang berkategori fungsional pemerlengkap ini berasal dari tipe konstruksi interogatif ya-

tidak dan kalimat tanya dengan kata tanya tersebut berada di depan subjek konstruksi interogatif.

Kata tanya yang menduduki fungsi pemerlengkap pada konstruksi interogatif terbagi atas tiga sifat. Pertama, kata tanya tersebut dapat dihapuskan tetapi tidak dapat dipindahkan posisinya dalam struktur konstruksi interogatif. Kedua, kata tanya tersebut dapat dihapuskan dan dipindahkan posisinya dalam struktur kalimat tanya. Ketiga, kata tanya tersebut tidak dapat dihapuskan, tetapi dapat dipindahkan posisinya dalam struktur kalimat. Ketiga sifat tersebut dijelaskan pada contoh dibawa ini:

- (2) a. *Pat* *Jih* *dimusom?*
 Di mana *dia* *bersembunyi*
 'Di mana dia bersembunyi?'
- b. *Jih* *dimusom?*
 Dia *bersembunyi*
 'Dia bersembunyi?'
- c. *Jih* *dimusom* *pat?*
 Di *bersembunyi* *di mana*
 'Dia bersembunyi di mana?'
- d. **Pat* *dimusom?*
 Di mana *bersembunyi*
 'Di mana bersembunyi?'

Dalam tataran konstruksi interogatif bahasa Aceh pada contoh kalimat (1) a, b, dan c meskipun kata tanya *pat* 'di mana' dihapuskan, secara gramatikal kalimat tersebut berterima, namun jika unsur spesifikier *jih* 'dia' dihapuskan maka kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal, sehingga kalimat tersebut tidak berterima.

- (3) a. *H* *jih* *iwo?*
 Kemana *dia* *pulang?*
 'Kemana dia pulang?'
- b. *Jih* *iwo?*
 Dia *pulang?*
 'Dia pulang?'
- c. *Jih* *iwo* *ho?*
 Dia *pulang* *kemana?*
 'Dia pulang kemana?'
- d. *jih* *ho?*
 Dia *kemana?*
 'Dia kemana?'
- e. *iwo* *ho?*
 Pulang *kemana?*
 'Pulang kemana?'

Apabila kata tanya *ho* 'kemana' dihapuskan, maka perubahan struktur secara gramatikal pada contoh (2) b tidak dapat menunjukkan arah. Namun, pada kalimat tersebut berterima karena sudah melengkapi unsur spesifikier + komplemen. Sedangkan dengan dimunculkan kata tanya *ho* 'kemana', kalimat tersebut menjadi berterima baik secara gramatikal maupun leksikal.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan kata tanya berkategori pemerlengkap memiliki ciri-ciri dan berasal dari tipe kalimat yang berbeda. Hal ini digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.
Kategori Fungsional Kata Tanya dalam Bahasa Aceh

Kata Tanya	Kalimat Tanya Ya- Tidak (<i>Yes- No Question</i>)	Kalimat Tanya dengan Kata Tanya (<i>WH-Questions</i>)	Kalimat Tanya Gema/Gaung (<i>Echo Questions</i>)
	Pemerlengkap		Komplemen
<i>Peu</i> 'Apa'	√	√	√
<i>Soe</i> 'Siapa'		√	√
<i>Padum</i> 'Berapa'		√	√
<i>Pakon</i> 'Kenapa'		√	
<i>Toh</i> 'Mana'		√	
<i>Ho</i> 'Kemana'		√	√
<i>Pat</i> 'Dimana'		√	√
<i>Pane</i> 'Dari mana'		√	
<i>Pakri</i> 'Bagaimana'		√	
<i>Dari Peu</i> 'Dari apa'		√	
<i>Ngon Peu</i> 'Dengan apa'		√	
<i>Keu Peu</i> 'Untuk apa'		√	
<i>Dari Soe</i> 'Dari siapa'		√	
<i>Ngen Soe</i> 'Dengan siapa'		√	
<i>Keu Soe</i> 'Untuk siapa'		√	

Struktur Konstruksi Interogatif

Pembahasan mengenai struktur kalimat tanya dalam teori X-Bar bertalian dengan empat fungsi gramatikal, yakni pemerlengkap (Pm), Infleksi (I), spesifikier (Spes), dan komplemen (Komp). Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, pemerlengkap dalam konstruksi interogatif merupakan fitur kata tanya dan termasuk tataran yang paling tinggi. Infleksi merupakan unsur aspek atau modalitas. Komplemen merupakan argumen internal yang posisinya langsung dibawah oleh infleksi-bar dan kehadiran komplemen merupakan realisasi dari kategori leksikal. Sementara itu, spesifikier merupakan argumen subjek yang langsung dibawah oleh infleksi-bar ganda atau frasa infleksi.

Spes + I + Komp

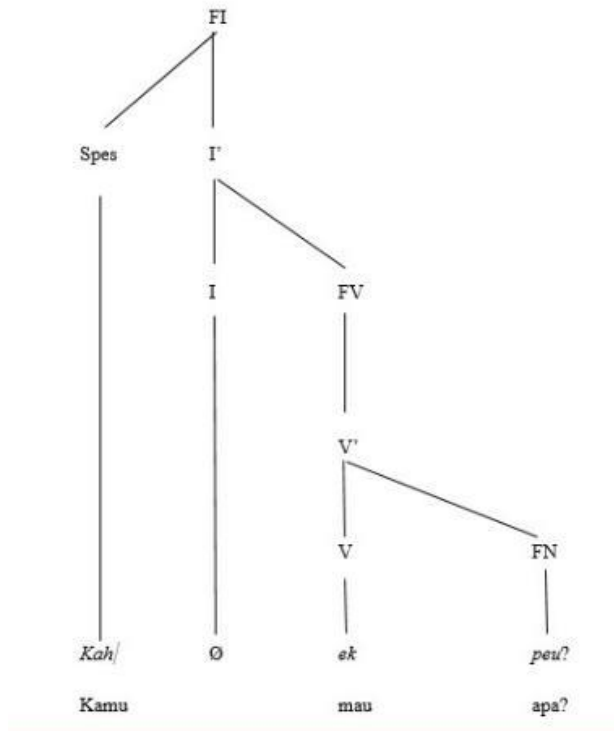
Dalam bahasa Aceh, konstruksi interogatif sederhana terbentuk apabila infleksi didampingi kategori komplemen spesifikier. Struktur ini terdapat pada tipe konstruksi interogatif gema/gaung dan konstruksi interogatif ya-tidak yang berkonstruksi seperti kalimat berita. Komplemen pada struktur ini dapat berupa FV, FA, FAdv, dan FP. Seperti contoh berikut ini:

- (4) *kah* *ek* *peu?*
 Kamu *mau* *apa*
 Kamu *mau* *apa?*

Pada konstruksi interogatif *kah ek peu? 'kamu mau apa?'* Dibentuk oleh infleksi yang dilesapkan sebagai inti leksikal. Argument FV *ek 'mau'* merupakan verba bantu yang berfungsi sebagai komplemen. Dikatakan sebagai verba bantu karena dalam kalimat tersebut argument *ek 'mau'* menduduki posisi predikat. Argument FN *peu* merupakan komplemen sebab argument tersebut berada di bawah naungan FV *ek 'mau'*.

Argumen FN *kah 'kamu'* sebagai spesifier sebab argumen tersebut merupakan subjek dalam kalimat.

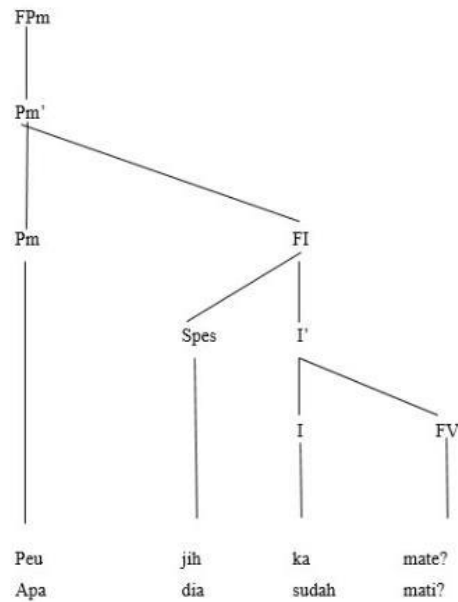
Dalam skema X-Bar infleksi yang dilesapkan berkombinasi dengan komplemen untuk membentuk infleksi-bar. Kemudian spesifier *kah 'kamu'* berkombinasi dengan infleksi-bar akan membentuk proyeksi maksimal frasa infleksi. Struktur ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Pm + Spes + I + Komp

Struktur konstruksi interogatif yang lain dapat dibentuk oleh hadirnya pemerlengkap untuk membentuk tataran yang lebih tinggi. Struktur seperti ini dapat dijumpai pada tipe konstruksi interogatif ya-tidak yang diawali dengan kata tanya apa, dan dapat pula diawali aspek atau modalitas sebagai partikel penanya. Selain itu, struktur ini juga dapat ditemui pada tipe konstruksi interogatif dengan kata tanya. Jenis konstruksi interogatif dengan kata tanya dan konstruksi interogatif ya-tidak yang diawali aspek atau modalitas memerlukan perpindahan unsur dalam skema X-Bar, berbeda dengan konstruksi interogatif ya tidak yang diawali 'apa' sama sekali tidak memerlukan perpindahan. Hal ini didasari oleh bentuk kalimat berita yang sejatinya merupakan struktur awal dari pembentukan konstruksi interogatif. Jadi, penting untuk mengetahui struktur awal atau bentuk kalimat berita yang membangun suatu konstruksi interogatif sebelum menerapkan skema X-Bar. Perhatikan contoh dibawah ini:

- (5) *Peu jih ka mate?*
- Apa dia sudah mati*
- 'Apa dia sudah mati'



Kata *ka* 'sudah' berfungsi sebagai infleksi, FV *mate* 'mati' adalah komplemen, sedangkan FN *jih* 'dia' adalah spesifier, dan kata tanya *peu* 'apa' sebagai pemerlengkap. Pada skema X-Bar, infleksi *ka* 'sudah' berkombinasi dengan komplemen *mate* 'mati' untuk membentuk infleksi-bar. Selanjutnya, spesifier *jih* 'dia' berkombinasi dengan infleksi-bar membentuk proyeksi frasa infleksi. Tahap terakhir, kata *peu* 'apa' sebagai pemerlengkap berkombinasi dengan frasa infleksi untuk membentuk pemerlengkap-bar, kemudian berlanjut membentuk proyeksi maksimal frasa pemerlengkap.

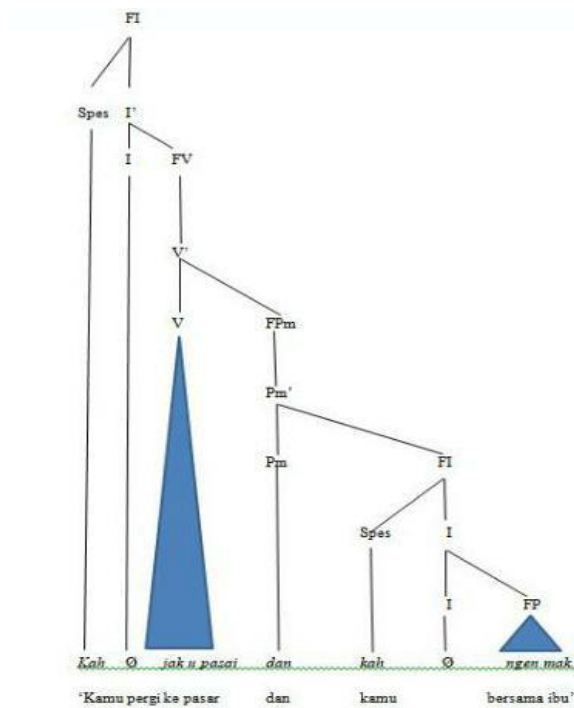
Pm + Spes + I + Komp + Pm + Spes + I + Komp

Struktur konstruksi interogatif bahasa Aceh sangat kompleks apabila kategori fungsional pemerlengkap, spesifier, infleksi, dan komplemen dapat hadir secara berulang. Artinya, frasa pemerlengkap yang merupakan proyeksi tertinggi hadir secara berulang pada tataran yang berbeda. Struktur ini terdapat pada tipe konstruksi interogatif dengan kata tanya dan konstruksi interogatif ya-tidak yang berkonstruksi awal kalimat majemuk. Perhatikan contoh dibawah ini:

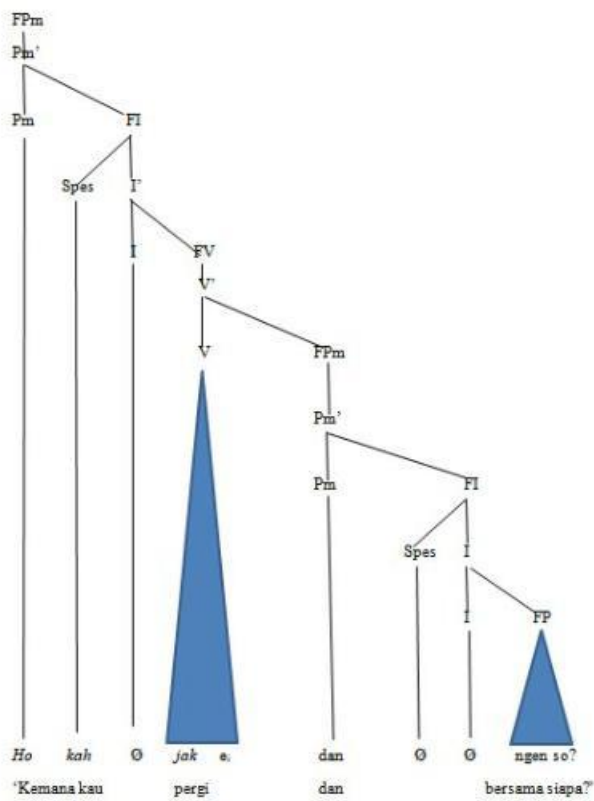
- (6) *kah jak u pasai dan kah ngen mak.*
Kamu pergi ke pasar dan kamu bersama ibu.
 'Kamu pergi ke pasar dan kamu bersama ibu'.
- (7) *Ho kah jak dan ngen soe?*
Kemana kau pergi dan bersama siapa?
 'Kemana kamu pergi dan bersama siapa?'

Pada kalimat di bawah ini struktur awal konstruksi interogatif dibentuk oleh dua klausa, yaitu *ho kah jak dan ngen soe?* 'kemana kau pergi dan bersama siapa'. Kedua klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi *dan* 'dan'. Kalimat ini mengalami perpindahan argumen ke pasar menjadi kata tanya 'ho' kemana yang ditandai oleh hadirnya indeks_i (indeks unsur yang berpindah). Lambang e_i adalah jejak yang ditinggalkannya. Proses perpindahan tersebut disebabkan oleh perpindahan posisi kata tanya dalam konstruksi interogatif dengan posisi unsur yang merupakan rujukan dari kata tanya tersebut dalam kalimat deklaratif.

- (8) *Kah jak u pasai dan kah ngen mak.*
Kamu pergi ke pasar dan kamu bersama ibu.
 'Kamu pergi ke pasar dan kamu bersama ibu'.



- (9) *Ho kah jak dan ngen so?*
Kemana kamu pergi dan bersama siapa?
 'Kemana kamu pergi dan bersama siapa?'



Struktur dasar konstruksi interogatif bahasa Aceh adalah spesifikier plus infleksi plus komplemen. Struktur dasar itu dapat dikembangkan dengan menambahkan kata tanya yang berfungsi sebagai pemerlengkap di awal kalimat. Struktur yang lebih kompleks ditandai dengan hadirnya pemerlengkap + spesifikier plus infleksi plus komplemen sebagai klausa kedua. Struktur kompleks ini diturunkan dari kalimat majemuk. properti umum struktur konstruksi interogatif bahasa Aceh dipetakan bersama dengan kategori sintaksisnya untuk menghasilkan kaidah berikut.

$$KT \rightarrow \left(\begin{array}{c} \text{Pm} \\ \text{Kata Tanya} \end{array} \right) + \text{Spes} + \text{I} + \text{Komp} + \left(\begin{array}{cccc} \text{Pm} + & \text{Spes} + & \text{I} + & \text{Komp} \\ \text{Konj} & \text{FN} & \text{Asp} & \text{FV} \\ & & & \text{FP} \end{array} \right)$$

Keterangan:

- KT = Kalimat Tanya
Pm = Pemerlengkap
Spes = Spesifier
I = Infleksi
Komp = Komplemen
FN = Frasa Nomina
Asp = Aspek
FV = Frasa Verba
FA = Frasa Adjektiva
FP = Frasa Preposisi
Konj = Konjungsi

PENUTUP

Kategori fungsional kata tanya, seperti pemerlengkap dan komplemen memiliki perilaku yang berbeda dalam membentuk struktur konstruksi interogatif dalam bahasa Aceh. Kata tanya yang berkategori komplemen bersifat wajib, sedangkan kata tanya yang berkategori sebagai pemerlengkap ada yang bersifat wajib dan ada yang tidak karena bersifat opsional. Pemerlengkap bersifat wajib apabila kata tanya berada pada tipe konstruksi interogatif dengan kata tanya (*Wh-Question*), sedangkan bersifat opsional apabila terdapat pada tipe interogatif ya-tidak (*Yes-No Question*). Kata tanya yang menyandang fungsi pemerlengkap berada pada posisi awal konstruksi interogatif, sedangkan kata tanya yang menyandang fungsi komplemen berada pada akhir konstruksi interogatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. DepdikBud.
Budiman, J. (2020). Konstruksi Interogatif Bahasa Jepang. *Chi'e: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 8(1). <https://doi.org/10.15294/chie.v8i1.37327>
Chaer, A. (2000). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.
Crystal, D. (1997). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics 4th Edition*. Blackwell.
Daud, B. (2006). *Bahasa Aceh dan Sastra Aceh: Milik Siapa? Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)*. Universitas Syiah Kuala.

- Gapur, A. (2018). Konstruksi Interogatif Polar dalam Bahasa Jepang. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.26499/rmh.v7i1.477>
- Haegeman, L. (1992). *Introduction to Government and Binding Theory*. University Press.
- Haegeman, L. (1994). *Introduction to Government and Binding Theory*. Blackwell.
- Hafrianto, J. (2018). Kalimat Tanya dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(2), 186–201. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i2.20225>
- Harahap, R. (2018). Kata Tanya dalam Konstruksi Interogatif Bahasa Mandailing. *School Education Journal*, 8(1), 56–65. <https://doi.org/10.24114/sejpsd.v8i1.9778>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mukramah. (2022). The Kinship of Achenese, Minangkabau and Javanese Language: The Study of Comparative Historical Linguistics. *BIRCI Journal*, 5(1), 6315–6333.
- Mulyadi. (2010). Frasa Preposisi Bahasa Indonesia: Analisis X-Bar. *Jurnal Kajian Sastra*, 34(1), 1–12.
- Pujiono, M. (2014). Analisis Frase Nominal Bahasa Jepang Berdasarkan Teori X-Bar (Suatu Kajian Sintaksis). *Jurnal Kotoba*, 2. <http://kotoba.fib.unand.ac.id/index.php/kotoba-/article/view/4>
- Ramlan. (2005). *Sintaksis*. C.V. Karyono.
- Sawirman. (2007). Teori X-Bar pada Tataran Kata (Sebuah resensi buku Lieber). *Jurnal Linguistik Kultura*, 1(2), 193–200.
- Siemund, P. (2001). *Interrogative Constructions in Language Typology and Language Universal*. de Gruyter.
- Tarmini, W. (2009). Kata Tanya dalam Konstruksi Interogatif Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantis. *Jurnal Sosiohumaniora*, 11(1), 77–92. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.-v11i1.5580>
- Wildan. (2010). *Kaidah Bahasa Aceh*. Penerbit Geuci.
- Zahra, S. . (2019). Kalimat Tanya dalam Bahasa Mandailing. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 235–242. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.9315>